

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi seperti sekarang ini, akan menuntut perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia untuk dapat menampilkan dirinya menjadi yang terbaik. Hal ini menghendaki suatu manajemen perusahaan agar mampu memberikan informasi finansial yang lebih baik dengan harapan para pengguna laporan keuangan akan memandang baik terhadap kinerja manajemen perusahaan tersebut, karena keadaan dan keberhasilan suatu usaha juga dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang ditampilkan melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang diumumkan secara berkala oleh perusahaan, dimana merupakan tanggung jawab manajemen kepada pemilik atas kinerjanya selama periode tertentu. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis perusahaan yaitu bagi pemegang saham dan investor dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keputusan investasi (Natalie dan Astika, 2016).

Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting dan sebagai parameter dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan. Melalui laba, pihak eksternal dapat menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu yang panjang, serta menilai tingkat risiko investasi pada perusahaan. Penelitian telah menunjukkan bahwa fluktuasi yang rendah dan stabilitas pendapatan dapat menjamin kualitas laba. Oleh karena itu, setelah melihat informasi laba yang bagus, investor akan lebih tertarik untuk membeli saham

perusahaan yang pendapatannya lebih stabil. Informasi laba merupakan suatu hal yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen serta membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu biasanya informasi laba juga menjadi perhatian pihak investor untuk mengambil keputusan. Perhatian investor yang sering memusatkan perhatiannya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut akan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba atau dikenal sebagai *income smoothing* (Natalie dan Astika, 2016).

Perataan laba atau disebut juga *income smoothing* adalah hal curang atau *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya pada tahun tersebut perusahaan merugi, tetapi demi mempertahankan investor perusahaan yang ada dan menarik perhatian investor lain agar menginvestasikan uangnya diperusahaan tersebut, pihak manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan mencantumkan keuntungan atau laba yang bagus pada tahun tersebut. Menurut Napitupulu, Nugroho dan Kurniasari (2018), Investor akan merasa dirugikan dengan adanya praktik perataan laba, sebab investor tidak mengetahui secara pasti posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan menyebabkan investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat, dikarenakan adanya informasi menyimpang dari yang seharusnya terkait dengan laba perusahaan. Selain itu, tindakan perataan laba (*income smoothing*) dalam laporan keuangan merupakan suatu hal yang sudah biasa dan sering dilakukan oleh pihak

manajemen perusahaan, namun perataan laba akan terealisasi apabila laba yang diinginkan perusahaan berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya didapat oleh perusahaan, jika sebaliknya laba yang diinginkan perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya didapat perusahaan, otomatis perataan laba akan sulit untuk dilakukan atau terealisasi.

Motivasi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) dalam Iskandar dan Suardana (2016), pada intinya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti : Pertama, mengurangi total pajak terutang. Kedua, untuk meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan, karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula. Ketiga, lebih meningkatkan hubungan antara pihak manajer perusahaan dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat secara tajam dapat memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah. Keempat, siklus peningkatan dan penurunan penghasilan perusahaan dapat ditandingkan, gelombang optimisme dan pesimisme juga dapat lebih diperlunak.

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada perusahaan yang dikelola pemerintah yaitu PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau **PLN** dan PT Pertamina (Persero). Hal tersebut dapat diamati dari pencapaian kinerja dua BUMN tersebut ditahun 2017 yang menunjukkan peningkatan kinerja yang mengesankan, akan tetapi pada laporan keuangan kuartal keempat tahun 2018 terjadi koreksi performance dua BUMN terbesar di Indonesia, pada tahun tersebut informasi laporan keuangan tersebut menunjukkan kerugian. Terjadinya perubahan yang begitu signifikan dari performance dua BUMN terkemuka di Indonesia diduga disebabkan adanya kegiatan perataan laba. Tujuan utama kegiatan tersebut

diduga lebih ditujukan untuk menjaga reputasi manajer dan mempertahankan image perusahaan dalam penilaian *stakeholders*. Akan tetapi tidak relevannya informasi keuangan yang disampaikan pada laporan keuangan di tahun 2017 dengan tahun 2018 justru menciptakan modus tidak percaya bagi *stakeholders* khususnya investor. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka reputasi perusahaan BUMN di Indonesia akan semakin menurun serta akan mengakibatkan terjadinya kesulitan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga khususnya investor.

Fenomena lainnya yang diduga berkaitan dengan kasus perataan laba yang mendorong menurunnya reputasi perusahaan pemerintah di Indonesia terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Jasa penerbangan milik pemerintah tersebut tiba-tiba dinyatakan mengalami *financial distress*, padahal tahun sebelumnya perusahaan tersebut secara signifikan mampu menghasilkan laba dan menjadi salah satu jasa penerbangan terbaik di kawasan regional Asean, fakta menjadi berubah ketika PT Garuda Indonesia terindikasi sulit memenuhi kewajiban hutang, dan mengalami kerugian di akhir tahun 2019 yang lalu. Pada pengamat pasar modal dan pakar akuntansi terkemuka di Indonesia salah satu faktor yang mendorong terjadinya *debt default* dan kerugian pada PT Garuda Indonesia (persero) Tbk disebabkan oleh adanya praktek perataan laba, fenomena tersebut mengakibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mendapatkan penurunan reputasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mendapatkan sanksi pembekuan saham selama enam bulan terhitung. Jika tidak dilakukan sejumlah perbaikan dan perubahan yang fundamental tentu *image* Garuda Indonesia sebagai jasa penerbangan terkemuka di Indonesia akan semakin menurun sehingga akan

mempengaruhi eksistensi perusahaan BUMN tersebut dimasa mendatang. Oleh sebab itu sangat penting bagi peneliti untuk mencoba mengamati dan meneliti sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Kalbuana et al., (2020) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba atau *income smoothing*. Faktor yang pertama adalah *cash holding*. *Cash holding* adalah kas milik perusahaan yang berguna sebagai alat untuk pembayaran semua barang yang dibeli perusahaan untuk kebutuhan aktivitas perusahaan seperti aktivitas produksi, atau bisa juga digunakan untuk menyewa gedung perusahaan. Intinya *cash holding* adalah kas yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari perusahaan. Menurut Natalie dan Astika (2016), *cash holding* bersifat *liquid*, jangka waktunya yang pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. Oleh karna itu *cash holding* sangat mudah dikendalikan oleh manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi.

Menurut Revinsia dkk (2019), kas di dalam perusahaan menjadi acuan banyak pihak dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk melihat kemampuan manajer dalam menjaga kenaikan kas agar tetap stabil. Di sisi lain, manajer cenderung tidak ingin mengambil resiko yang terlalu tinggi. Mereka tertarik untuk mempertahankan kas lebih dari level yang dibutuhkan. Karena, saat perusahaan tidak dapat mempertahankan kas mereka harus membiayai kegiatan perusahaan dengan tingkat yang lebih tinggi.

Masalah hubungan agensi antara investor dan manajer meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Tindakan

manajer yang mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan. Sifat *cash holding* yang sangat *likuid* seperti yang telah disebutkan sebelumnya membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Menurut Natalie & Astika (2016), *cash holding* berpengaruh positif terhadap kecendrungan terjadinya *income smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode (2012-2014). Karna semakin tinggi *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula nilai perataan laba (*income smoothing*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmadanil, Wijayanti & Fajri (2020), Dewi & Latrini (2016), dan Sarwinda & Afriyenti (2015), bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Pada penelitian Napitupulu, Nugroho & Kurniasari (2018) mendapatkan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Revinsia, Rahayu & Lestari (2019), bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Putri & Budiasih (2018), *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba atau *income smoothing* adalah *bonus plan*. *Bonus plan* adalah sesuatu yang didapatkan oleh pegawai atau karyawan atas prestasinya yang menguntungkan perusahaan dan membuat perusahaan menjadi lebih baik lagi. Menurut Natalie & Astika (2016), *bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang

memiliki kompensasi bonus akan membuat manajemennya bekerja dengan semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai target laba yang sudah ditentukan oleh perusahaan, sehingga manajemen nantinya akan memperoleh bonus.

Selain itu menurut Dewi & Suryanawa (2019), perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, manajer akan berusaha untuk mencapai target yang sudah ditentukan perusahaan guna mendapat bonus dari perusahaan. Motivasi bonus tersebut yang akan mendorong manajer melakukan praktik perataan laba. Menurut Dewi & Suryanawa (2019), *bonus plan* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Adanya motivasi untuk memperoleh bonus yang tinggi menyebabkan manajer berusaha memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengelola laba yang diperoleh oleh perusahaan melalui praktik perataan laba. Sedangkan menurut Natalie & Astika (2016), *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba atau *income smoothing* adalah reputasi auditor. Reputasi auditor adalah kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan kesalahan berupa pelanggaran lalu melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya tersebut. Menurut Natalie dan Astika (2016), perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia umumnya akan mengaudit laporan keuangan mereka untuk memberikan keyakinan pada pemakai laporan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan. Biasanya perusahaan-perusahaan besar yang ada di BEI akan memakai jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong dalam KAP *the big four*, karna KAP yang tergolong dalam KAP *the big four* tersebut memiliki auditor yang

memiliki reputasi bagus yang cenderung tidak akan melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Natalie dan Astika (2016), reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), namun memiliki arah positif. Ini berarti bahwa tidak menjadi jaminan bahwa KAP dengan nama yang besar seperti *the big four* akan mengurangi kemungkinan manajemen perusahaan melakukan *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sellah & Herawaty (2019), dan Dewi & Latrini (2016), bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pada penelitian Napitipulu, Nugroho, & Kurniasari (2018) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Yunengsih, Ichi & Kurniawan (2018), reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perataan laba atau *income smoothing* adalah *winner/loser stock*. Menurut Iskandar dan Suardana (2016), *Winner/ loser stocks* merupakan pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. *Winner stock* merupakan kelompok perusahaan yang mendapatkan *return* saham yang positif, sedangkan *loser stocks* merupakan kelompok perusahaan yang mendapatkan *return* saham yang negatif. Untuk menentukan status *winner/loser stock* dilakukan dengan cara menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkan dengan *return* pasar. Apabila *return* perusahaan lebih besar dari pada *return* pasar maka perusahaan tersebut berstatus sebagai *winner stock*, dan sebaliknya jika *return* perusahaan lebih kecil dari *return* pasar maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock*. Menurut Andriani, Putri & Tenaya (2018), *winner/loser stock* tidak

berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Ini bermakna manajemen tidak melihat harga saham selaku awal dalam melaksanakan perataan laba atau tidak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Iskandar & Suardana (2016) bahwa *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Supriastuti & warnanti (2015) dan penelitian Lisda & Apriliani (2018) menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif dan positif signifikan terhadap perataan laba.

Motivasi pertama dari penelitian ini dikarenakan adanya ketidak konsistenan hasil dari peneliti-peneliti terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut: Penelitian Natalie & Astika (2016), *cash holding* berpengaruh positif terhadap kecendrungan terjadinya *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmadanil, Wijayanti & Fajri (2020), Dewi & Latrini (2016), dan Sarwinda & Afriyenti (2015), bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Pada penelitian Napitupulu, Nugroho & Kurniasari (2018) mendapatkan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Revinsia, Rahayu & Lestari (2019), bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Putri dan Budiasih (2018), *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Natalie dan Astika (2016) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Natalie dan Astika (2016), reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sellah & Herawaty (2019), dan Dewi & Latrini (2016), bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pada penelitian Napitipulu, Nugroho, & Kurniasari (2018) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Yunengsih, Ichi & Kurniawan (2018), reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian Andriani, Putri & Tenaya (2018), *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Iskandar & Suardana (2016) bahwa *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Supriastuti & warnanti (2015) dan penelitian Lisda & Apriliani (2018) menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif dan positif signifikan terhadap perataan laba.

Motivasi kedua dari penelitian ini yaitu untuk menguji kembali dengan menggunakan alat uji hipotesis yang sama apakah hasil dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti akan sama atau berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016) yaitu pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*) dengan objek penelitiannya adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Kemudian mengganti variabel *profitabilitas* dan *leverage* menjadi variabel *winner/loser*

stock dengan perusahaan jasa sektor layanan transportasi udara sebagai objek penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengamatan kembali, jadi peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Reputasi Auditor Dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Periode 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi?
4. Apakah *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi.

3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *winner/loser stock* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan jasa sektor transportasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk memperluas wawasan pengetahuan dan menambah referensi serta bahan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor dan *winner/loser stock* terhadap perataan laba pada perusahaan jasa, sehingga dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Praktis

Harapan penulis, penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain:

a. Bagi investor dan masyarakat

Bagi investor dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang praktik perataan laba sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang akan mereka ambil.

b. Bagi OJK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengawasi perdagangan saham di pasar modal serta dapat

menjadi acuan di dalam membuat suatu peraturan atau kebijakan yang diperlukan.

3. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana ekonomi dan melengkapi penilaian akhir dalam penulisan skripsi peneliti pada jurusan akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab. BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan peneliti. Manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini berisi tentang uraian dari teori-teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian masalah yang dibahas untuk dijadikan kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi tentang variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan pengukuran variabel serta metode analisa yang akan digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang uraian hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan hasil pengujian hipotesis terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

